BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Komunikasi antarpribadi

Secara umum komunikasi antarpribadi dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian proses mengacu pada perubahan dan tindakan (action) yang berlangsung terus menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik.[13]

Fisher (1986) menyamakan komunikasi sebagai plogiston masyarakat. (plogiston adalah suatu istilah yang sering dipergunakan orang sebagai suatu analogi untuk menggambarkan suatu penjelasan yang secara salah untuk penyebab yang sifatnya imajiner)[14]

Menurut Joseph A. Devito dalam bukunya "*The Interpersonal Communication Book*" sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau

[13] S. Djuarsa Sendjadja, *Teori Komunikasi,*..... hlm. 41.
[14] Anwar Arifin, *ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1987)hlm. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.[15]

Adapun konsep menurut *Roger* sebagaimana yang dikutip oleh Alo Liliweri mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi mulut ke mulut yang terjadi dalam iteraksi tatap muka antara beberapa pribadi.[16] Pendapat *Roger* ini menunjukkan komunikasi antarpribadi yang terbanyak dilakukan manusia adalah komunikasi melalui tatap muka.

Sedangkan menurut Malcolm R. Parks bahwa komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komuniasi yang terutama diatur oleh norma relasional atau *relational norm.* Komunikasi antarpribadi biasanya terjadi dalam kelompok yang sangat kecil.[17]

Proses antarpribadi mempunyai keunikan selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologi, dan proses psikologi selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Devito dalam liliweri dalam bukunya dasar-dasar komunikasi mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek umpan balik yang langsung.[18] Hal ini senada dengan pendapat Veredber dalam Liliweri yang mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses

---

[15] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Jakarta: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)hlm. 59.
[16] Alo Liliweri, *komunikasi Antarpribadi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1997)hlm. 65.
[17] Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*,..... hlm. 14.
[18] Joko Susilo, "Pola Komunikasi Remaja Berkebutuhan Khusus: Studi kasus remaja tunarungu dengan masyarakat di desa Blingo Kecamatan Sidoarjo" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Suabaya, 2012) hlm. 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interaksi dan pemberian makna yang terkandung dalam gagasan maupun perasaan.[19]komunikator (sebagai pribadi) menyampaikan pesan tersebut agar dapat diterima dan diolah oleh komunikan (sebagai pribadi yang lain) agar menjadi milik pribadinya dan milik bersama. Kedua individu yang berdialog tersebut berada dalam derajat yang setara artinya baik komunikator maupun komunikan sehingga komunikasi dapat berjalan efektif.

Proses komunikasi membutuhkan dua tindakan yakni memberi dan menerima. Sebelum ini kedua tindakan tersebut telah mendapat sebutan yang berbeda-beda. Dikatakan bahwa di satu pihak peserta harus menciptakan informasi dan sesudah itu pengutaraan tersebut harus digunakan bersama oleh pihak peserta lain.[20]

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita, inilah yang dikatakan oleh Johnson sebagaimana dikutip oleh Supratiknya, menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia[21], adalah :

Pertama, komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita.

Kedua, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.

---

[19] *Ibid.*, hlm. 17.
[20] D. Lawrence Kincaid, *Asas-asas Komunikasi Antar Manusia,* (Jakarta: LP3ES. 1977)hlm. 8.
[21] Supratiknya, *Komunikasi Antarpribadi,* (Bandung: Kanisius, 1995)hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, dalam rangka memahami realitas disekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia disekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama.

Keempat, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain.

Komunikasi antarpribadi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver, komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari dua individu yang dinamakan *a dyad.* Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Umlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil.[22] Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

Dalam prosesnya, komunikasi antarpribadi tidak harus bertatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu maka kehadiran fisik dalam berkounikasi tidak terlalu penting. Misalnya interaksi antara dua sahabat kental, suami istri, bisa melalui telepon atau e-mail. Akan

---

[22] *Ibid.*, hlm. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi menurut weaver bahwa komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi antarpribadi. Menurutnya kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi menjadi hilang.[23]

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik meupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi.

Keuntungan daripada hubungan interpersonal ini adalah bahwa reaksi atau arus balik dapat diperoleh segera. Dengan arus balik di maksudkan reaksi sebagaimana diberikan oleh komunikan reaksi ini dapat berupa positif maupun negatif dan dapat diberikan atau dikirimkan kepada komunikator secara langsung maupun tidak langsung. Arus balik demikian akhirnya akan dapat pula mempengaruhi komunikator lagi, sehingga ia akan menyesuaikan diri dengan situasi dari komunikan dengan harapan bahwa dengan penyesuaian ini akan ada arus balik yang lebih positif.[24]

---

[23] *Ibid.*,hlm. 16.
[24] Astrid Susanto, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek* (Bandung: Ganaco, 1974)hlm. 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Proses Komunikasi Antarpribadi

Sebelum lebih dalam membahas tentang proses komunikasi antarpribadi maka terlebih dahulu kita akan membahas tentang proses itu sendiri. Menurut Luncaid (1987) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan suatu peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan begitu setiap langkah yang mulai dari saat menciptakan informasi sampai saat informasi itu dipahami, merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum.

Dalam hubungan dengan komunikasi yang dipandang sebagai suatu proses , maka menurut Sunarjo (1983) komunikasi sebagai proses dapat meggambarkan sebagai suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, terus menerus dan karenanya komunikasi itu tumbuh, berubah, berganti, bergerak sampai akhir zaman. Dalam prakteknya, proses komunikasi interpersonal hanya menambahkan kata interpersonal saja setelah kata komuniaksi sehingga menjadi suatu peristiwa atau perubahan yang susul menyusul, dan terus menerus. Oleh karenanya komunikasi interpersonal tumbuh, terjadi, berubah, dan bergerak terus sampai akhir zaman. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan serta menjadi komponen-koponen dalam proses komunikasi interpersonal, yakni :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengirim/*sender*

Pengirim dalam rangkaian komunikasi dapat dianggap sebagai pencipta pesan, titik mulai atau starting point, penginisiatif suatu proses kegiatan komunikasi. Adalah keliru jika orang menganggap bahwa yang disebut pengirim itu harus selalu manusia dalam setiap proses komunikasi apa saja.

Adapun pengirim menurut Mulyana dan Rahmat (1990) adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk erkomunikasi. Kebutuhan ini mungkin berkisar dari kebutuhan sosial untuk diakui sebagai individu hingga kebutuhan berbagai informasi dengan orang lain atau mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang atau sekelompok orang lainnya.

b. Latar belakang

Menurut Philip Kottler yang disadur oleh Onong mengatakan bahwa :

Setiap pengirim maupun penerima tidak berada sebagai orang yang bebas merdeka di suatu pulau ibarat cerita Robinson Crusou. Pengirim adalah manusia yang hidup dalam suatu relasi dengan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Dia sendiri juga mempunyai ciri-ciri khas, sifat-sifat, pikiran, perasaan dan tingkah laku yang membedakannya dengan orang lain. Inilh yang disebut dengan latar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang yang kita anggap sebagai suatu faktor atau beberapa faktor telah menimpa dan pandangannya dalam suatu isu tertentu.[25]

Dalam kenyataannya terdapat beragam faktor yang menimpa pengirim dan penerima. Artinya setiap orang bisa dipengaruhi oleh satu atau ketiga karakteristik sekaligus. Latar belakang yang dimiliki individu mempengaruhi cara berfikir, perasaan dan tingkah lakunya termasuk tingkah laku komunikasi antarpribadi.

c. Pesan/Rangsangan/Stimulus

Stimulus merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari model umum stimulus respons, (SR). Berarti setiap stimulus atau rangsangan yang berasal dari suatu sumber akan direspon dengan cara tertentu oleh pihak yang menerimanya.

Rangsangan komunikasi adalah tanda-tanda. Tanda-tanda itu bisa berupa bahasa, kode, atau sistem tanda yang nalar. Jadi komunikasi juga merupakan penggunaan tanda-tanda yang bermakna untuk membina hubungan sosial.

Ada dua jenis stimulus, yaitu stimulus yang beraturan dan yang tidak beraturan. Stimulus beraturan merupakan stimulus atau pesan yang terseusun secara baik, lengkap, dapat dihitung, dapat dikenal, serta dapat dipahami sebagai suatu pesan yang dapat diuraikan dan dimengerti. Sedangkan stimulus yang tidak beraturan adalah stimulus yang sembarang, tidak tersusun, tidak berstruktur,

---

[25] Onong Uhjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001)hlm. 147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumpang tindih. Stimulus demikian tidak bisa diterjemahkan, tidak bisa dimengerti ketika terlihat, terbaca, terdengar, teraba sehingga tidak dapat dijelaskan artinya. Stimulus dalam suatu proses komunikasi, apalagi antarpribadi, adalah pesan.

d. Saluran/Media/Channel

Dalam komunikasi, saluran dapat diartikan sebagai tempet terbaik yang dipilih sebagai wahana yang akan dilalui stimulus/pesan.

Dalam komunikasi antrpribadi tatap muka kita dapat mengunakan perasaan, penglihatan, suara atau perabaaan sebagai saluran untuk mengkomunikasikan pesan. Berbeda dengan media pada komunikasi massa yang menggunakan perangkat teknologi sebagai pembagi atau penyebar pesan atau informasi seperti surat kabar, radio, televisi dan lain sebagainya. Disanalah letak perbedaan komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa yang pesan-pesannya bergerak menemui sejumlah orang pada jarak yang jauh.

e. Penerima

Penerima merupakan komponen yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena tanpa penerima maka pesan tersebut tidak ada sasarannya.jadi penerima merupakan titik akhir, terminal dari tujuan pesan, ialah seorang pengumpul dan penerjemah akhir suatu pesan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana halnya pengirim, maka seorang penerima pun akan menerima, menerjemahkan, mengerti pesan yang dikomunikasikan dengan pengaruh latar belakang yang dimilikinya.

f. Umpan Balik

Yang terpenting dalam komunikasi ialah bagaimana caranya agar suatu pesan yang disampaikan komunikator itu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada komunikan.[26]

Dalam setiap proses komunikasi, terlebih komunikasi antarpribadi terdapat unsur tetap yaitu umpan balik. Fungsi umpan balik antara lain adalah mengontrol kefektifan pesan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Umpan balik merupakan reaksi terhadap pesan bahwa penerima sudah menerima pesan dan memahaminya.

Pengirim menerima kembali pesan yang berbentuk stimulus dari seorang penerima dalam proses balik komunikasi. Umpan balik yang diterjemahkan, pesan itu kemudian diterjemahkan lagi oleh pengirim, yang dalam proses komunikasi, proses itu berlangsung terus menerus membentuk suatu lingkaran yang tidak ada habisnya. Artinya dalam proses komunikasi antarpribadi terjadi proses dialogis sedemikian rupa sehingga kita tidak dapat mengetahui siapa yang menjadi komunikastor dan komunikan.

---

[26] Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1986)hlm.8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khusus untuk *feedback* dalam komunikasi antarpribadi dikenal beberapa jenis[27] :

1) *External feedback, feedback* yang diterima langsung oleh komunikator dari komunikan.
2) *Internal feedback, feedback* yang diterima komuikator bukan dari komunikan akan tetapi datang dari message atau dari komunikator sendiri.
3) Ada pula yang menggunakan istilah *Direct feedback* atau *immediate feedback* yang sering disebut umpan balik langsung.
4) *Indirect feedback* atau *delayed feedback,* umpan balik yang timbul akan membutuhkan waktu tertentu.
5) *Inferential feedback,* adalah umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya.
6) *Zero feedback*, terjadi jika pesan yang dikirim kembali oleh komunikan tidak dapat dipahami oleh komunikator.
7) *Neutral feedback,* atau umpan balik yang netral. Berarti informasi yang diterima kembali oleh komunikator tidak relevan dengan pesan yang disampaikan semula.
8) *Possitive feedback*, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan mendapat tanggapan positiff.

---

[27] Yunanik, "Dinamika Komunikasi Antarribadi pada keluarga Beda Budaya: studi kasus di Kelurahan Jemurwonosari Kecamatan Wonocolo" (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009) hlm. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) *Negative feedback,* pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapat tentangan dari komunikan.

Dari sembilan jenis *feedback* tersebut yang biasanya terjadi dalam proses komunikasi interpersonal adalah *external feedback*, *internal feedback, direct feedback* atau *immediate feedback, zero feedback*, *neutral feedback, positive feedback,* dan *negative feedback.*

3. Tunanetra

Dalam bidang pendidika luar biasa, anak degan gangguan penglihatan lebih akrab di sebut anak tunanetra. Pengertia tunanetra tidak saja bagi mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk "setengah melihat" atau yang sering disebut *low vision* merupakan bagian dari kelompok tunanetra.

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari kata tuna yang berarti rusak, dan netra yang berarti mata atau penglihatan. Jadi secara umum tunanetra berarti rusak penglihatan. Tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada anak buta yang sama sekali tidak ada penglihatan, anak semacam ini biasanya disebut buta total. Disamping buta total, masih ada juga anak yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya blind.

Dari uraian di atas, pengertian anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.[28] Anak-anak dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut :

a. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang awas.
b. Terjadi kekeruhan pada lensa mata atau terdapat cairan tertentu.
c. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak.
d. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Dari kondisi-kondisi di atas, pada umumnya yang digunakan sebagai patokan apakah seorang anak termasuk tunanetra atau tidak ialah berdasarkan pada tingkat ketajaman penglihatannya. Adapun anak tunanetra dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

a. Buta

   Dikatakan buta jika anak sama sekali tidak mampu menerima rangsang cahaya dari luar.

[28] T. Sujihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa,* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006) hlm.65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Low Vision

Dikatakan low vision jika anak masih dapat menerima ransang cahaya dari luar dengan ukuran tertentu, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.

Anak tunanetra memiliki ganguan fungsi penglihatan baik sebagian atau seluruhnya, sehingga menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan dirinya, seperti: pada perkembangan kognitif, perkembangan akademik, perkembangan orientasi dan mobilitas serta perkembangan sosial dan emosi.[29] Hal ini mengakibatkan anak tunanetra dalam menjalankan perannya sebagai makhluk sosial seringkali mengalami hambatan-hambatan. Ini dikarenakan anak tunanetra kurang mampu memiliki persyaratan-persyaratan normatif yang dituntut dari lingkungannya, misal: kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bergaul, cara menyatakan terimakasih, saling menghormati, kemampuan dalam berekspresi, cara melambaikan tangan, dan lain-lain.

Anak tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsang atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Penerimaan rangsang hanya dapat dilakukan melalui pemanfaatan indera-indera lain dari luar indera penglihatannya.[30] Namun karena dorongan dan

---

[29] Uhay dan Irine Puspita "Interaksi Sosial Anak Tunanetra di SLB" dalam http://www.plbjabar.com/old/?inc=artikel&id=44. 2008

[30] T. Sujihati Soemantri, *Psikologi Anak*.....hlm. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebutuhan anak untuk tetap mengenal dunia sekitarnya, anak tunanetra biasanya menggantikannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi.

Dengan kata lain, kecenderungan anak tunanetra menggantikan indera penglihatannya dengan indera pendengaran sebagai saluran utama penerima informasi dari luar mengakibatkan pembentukan pengertian atau konsep hanya berdasarkan pada suara atau bahasa lisan. Akibatnya seringkali tidak menguntungkan bagi anak, yaitu kecenderungan pada anak tunanetra untuk menggunakan kata-kata atau bahasa tanpa tahu makna yang sebenarnya. Oleh karena itu seringkali dikatakan bahwa anak tunanetra itu tahu tetapi sebenarnya tidak tahu, karena tahunya sebatas penglihatan verbal.

Karena kurangnya stimuli visual, perkembangan bahasa anak tunanetra juga tertinggal dibanding anak awas. Pada anak tunanetra, kemampuan kosakata terbagi atas dua golongan, yaitu kata-kata yang berarti bagi dirinya berdasarkan pengalamannya sendiri, dan kata-kata verbalistis yang diperolehnya dari orang lain yang ia sendiri sering tidak memahaminya.[31] Komunikasi non verbal pada tunanetra juga merupakan hal yang kurang dipahaminya karena kemampuan ini sangat tergantung pada stimuli visual dari lingkungannya. Dalam hal pemahaman bahasa, berbagai hasil

[31] *Ibid.*, hlm. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian menunjukkan bahwa dibandingkan dengan anak awas, kosakata anak tunanetra cenderung bersifat definitif, anak awas cenderung lebih luas.

a. Faktor-faktor penyebab ketunanetraan

Secara ilmiah ketunanetraan anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, apakah itu faktor dalam diri anak (internal) ataupun faktor dari luar anak (eksternal). Hal-hal yang termasuk faktor internal yaitu faktor-faktor yang erat hubungannya dengan keadaan bayi selama masih dalam kandungan. Kemungkinannya karena faktor genn (sifat pembawa keturunan), kondisi psikis ibu, kekurangan gizi, keracunan obat, dan sebagainya.

Adapun hal-hal yang termasuk faktor eksternal diantaranya adalah faktor-faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Misalnya : kecelakaan, terkena penyakit *siphilis* yang mengenai matanya saat dilahirkan, pengaruh alat bantu medis saat melahirkan sehingga sistem persyarafannya rusak, kurang gizi atau vitamin, terkena racun, virus *trachoma*, panas badan yang terlalu tinggi, serta peradangan mata karena penyakit, bakteri ataupun virus.

b. Perkembangan sosial penyandang tunanetra

Perkembangan sosial berarti dikuasainya seperangkat kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat. Bagi anak tunanetra penguasaan seperangkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan bertingkah laku tersebut tidaklah mudah.[32] Dibandingkan dengan anak awas, anak tunanetra lebih banyak menghadapi masalah dalam perkembangan sosial. Hambatan-hambatan tersebut terutama muncul sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya.

Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan yang lebih luas atau baru, perasaan-perasaan rendah diri, malu, sikap-sikap masyarakat yang seringkali tidak menguntungkan seperti penolakan, penghinaan, sikap tak acuh serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar tentang pola-pola tingkah laku yang diterima merupakan keenderungan tunanetra yang dapat mengakibatkan perkembangan sosialnya menjadi terhambat.

B. Kajian Teoritik

1. Teori Self Disclosure

Merupakan sebuah teori yang diperkenalkan oleh Joseph Luft (1969) yang menekankan bahwa setiap orang bisa mengetahui dan tidak mengetahui tentang dirinya maupun orang lain.

Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain. *Self disclosure* atau pengungkapan diri yang seimbang dan tepat merupakan tanda sebuah hubungan antarpribadi yang sehat.

[32] *Ibid.*, hlm. 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengungkapan diri bisa berupa saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasan yang tidaka diketahui bagi orang lain, serta umpan balik berupa verbal atau respons-respons fisik.

Johari Widow, gabungan nama dari dua orang penggagas, yaitu Jo Luft dan Harry Ingham, merupakan alat untuk menelaah mengenai luas dan hubungannya antara pengungkapan atau *disclosure* dan umpan balik *feedback* di dalam suatu hubungan (Luft, 1970).[33] Jendela Johari melukiskan bahwa dalam pengembangan hubungan antar seorang dengan yang lainnya terdapat empat kemungkinan, sebagaimana terwakili melalui suasana di keempat bidang atau kuadran berikut :

Gambar 2.1

Johari Window

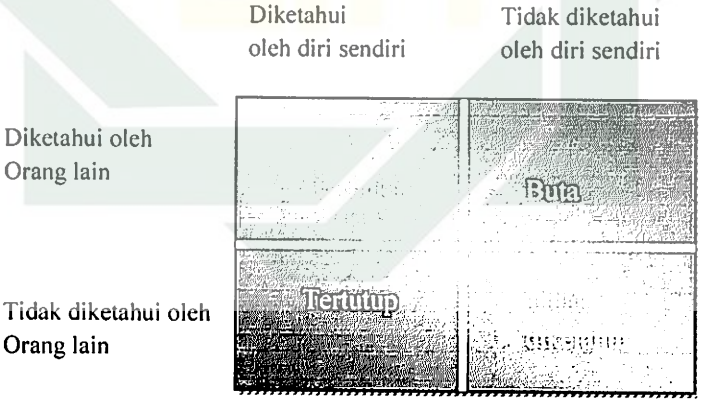

Dari keempat kuadran di atas dapat dijelaskan bahwa pada kuadran pertama dinamakan jendela terbuka yang melukiskan keterbukaan di antara peserta komunikasi yang saling menjalin

[33]Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*,..... hlm.40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan. Sehinggga keduanya saling memahami dan mengerti karakteristik satu sama lain serta hal-hal yang dialaminya. Ini meliputi informasi yang telah kita ungkapkan dan pengamatan kita bahwa lawan bicara juga telah berbagi informasi dengan kita.

Kuadran kedua dinamakan jendela buta atau *blind.* Pada jendela ini menggambarkan informasi yang diri sendiri tidak mengetahui hal-hal yang menyangkut dirinya, baik itu kelebihan dan kekurangannya. Namun hal itu, tampak jelas bagi orang lain atau lawan komunikasinya. Kebanyakan orang memiliki titik-titik buta atau *blind spots* sebagai bagian dari perilaku mereka atau pengaruh-pengaruh dari perilaku mereka dimana mereka tidak menyadarinya.

Kuadran ketiga dinamakan jendela tertutup. Jendela ini bermuatan semua hal-hal yang kita ketahui mengenai diri sendiri tetapi lawan komunikasi kita tidak mengetahuinya. Informasi rahasia dibuat menjadi diketahui melalui proses pengungkapan diri.

Kuadran keempat disebut jendela tidak diketahui. Hal ini berisikan tentang sendiri yang kita tidak ketahui, begitu pula lawn komunikasi juga tidak mengetahuinya.

Untuk mencapai sebuah kakraban dalam komunikasi antarpribadi, maka secara relatif menghendaki adanya pengungkapan diri atau *self disclosure* tigkat tinggi. Melalui berbagai perasaan dan proses pengungkapan diri yang sangat pribadi orang benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Sahabat kental sering kali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperoleh pengetahuan yang paling dalam mengenai lawan komunikasinya. Sebagai hasil dari jumlah pengungkapan diri yang meningkat maka mereka mampu mengembangkan rasa kekitaan. Mskipun tidak realistis dan mungkin tidak diingikan untuk berharap dapat berbagi perasaan dengan sejumlah besar orang, pencapaian mengenai tingkat berbagi perasaan mengenai komunikasi dengan sejumlah orang merupakan tujuan komunikasi yang sangat bermanfaat.[34]

Apabila orang merasakan bahwa mereka mendapatkan kepuasan karena bersama-sama mampu berbagi gagasan dan perasaan, maka keakraban akan tumbuh. Namun demikian sekalipun dengan hubungan yang akrab masih terdapat batas-batas mengenai jumlah pengungkapan diri atau *self disclosure* yang sesuai.

Melalui pengungkapan diri maka masing-masing pelaku komunikasi dapat mempersepsikan diri orang yang sedang berkomunikasi dengannya. Persepsi inilah yang juga akan mempengaruhi hubungan antar pribadi seseorang dengan orang lain. Nyatanya, untuk mendapatkan sebuah gambaran yang lengkap mengenai sebuah hubungan tiap pelaku komunikasi dalam Johari Window perlu ditelaah. Hubungan antarpribadi yang sehat ditandai dengan adanya keseimbangan antara pengungkapan diri dan umpan balik, sehingga kedua individu tersebut saling berpartisipasi.

---

[34] *Ibid., hlm. 158.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Proses pengembangan hubungan antarpribadi

Menurut Miller & Steinberg (1975) hubungan antarpribadi adalah hubungan komunikasi meliputi prediksi timbal balik berdasarkan data psikologis.[35]

Saling memberikan informasi menjadi hal yang penting karena informasi itu menjadi dasar bagi seseorang untuk menentukan hubungan macam apa yang mereka inginkan bersama. Informasi itu hanya mempunyai nilai apabila orang mampu untuk menggunakannya untuk mengkoordinasikan secara efektif transaksi mereka dan untuk memperoleh lebih lanjut informasi antarpribadi.

Informasi mempengaruhi persepsi orang terhadap orang lain dan pada gilirannya persepsi mempengaruhi cara-cara orang berkomunikasi. Oleh karena itu, kita harus memperhatikan informasi yang kita peroleh tentang pihak lain bila kita ingin memahami bagaimana hubungan komunikasi berkembang.

b. Persepsi Diri

Menurut Cohen, Fisher (1987) Persepsi didefinisikan sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek eksternal, jadi persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indera kita.[36]

---

[35] *Ibid., hlm.44.*

[36] Sasa djuarsa sendjaja, *Teori Komunikasi,*.....hlm. 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memahami apa yang terjadi ketika orang saling berkomunikasi, kita harus memahami bagaimana orang mengenal diri mereka sendiri dan orang lain. Karena pemahaman tersebut diperoleh melalui proses persepsi. Persepsi tidak lebih dari pengetahuan mengenai apa yang tampak sebagai realitas bagi diri kita.

Persepsi mensyaratkan adanya tiga hal yaitu orang yang mempersepsi, objek persepsi, dan suati interpretasi atau makna yang merupakan hasil dari tindakan persepsi. Ketika orang menangkap sesuatu melalui inderanya (melihat, mendengan, mencicip, membau, dan meraba) maka secara simultan dia akan menginterpretasikan makna dari hasil penginderaannya. Salah satu cara untuk memahami proses persepsi terletak pada kemampuannya untuk membedakan antara berbagai jenis informasi.

Adapun langkah pertama dalam persepsi diri adalah, mengetahui atau menyadari diri kita sendiri, yaitu mengungkap siapa dan apa kita ini. Karena dengan menyadari siapa diri kita, adalah juga persepsi diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id